

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wellek dan Warren (2014:3) sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Maksudnya sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang menuangkan imajinasi untuk dapat menghasilkan suatu karya seni yang berbentuk tulisan dimana karya tersebut tercipta dari keadaan atau pengalaman kehidupan pencipta karya sastra tersebut. Sastra dapat berbentuk puisi, prosa dan drama. Banyak kita jumpai karya sastra, salah satu yang dinikmati masyarakat saat ini yaitu novel. Hal tersebut dapat dibuktikan dari perkembangan novel yang sangat pesat, sehingga terbit novel dan penulis baru baik novel remaja maupun dewasa. Novel bercerita mengenai kisah kehidupan sederhana hingga kisah sejarah pada masa lampau. Melalui novel penulis mencoba menyampaikan pesan yang disampaikan kepada pembaca melalui isi cerita dalam novel, pesan yang disampaikan oleh penulis dapat berupa ide-ide, gagasan mengenai sesuatu hal baru, maupun hikmah dari kisah nyata yang dituangkan dalam novel tersebut.

Novel biasanya berisi tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia baik dalam berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitar bahkan dirinya sendiri. Selain itu novel dapat menjadi suatu sarana media penulis untuk menyampaikan protes atau gagasannya. Novel menceritakan kisah dengan rinci salah satunya yaitu masalah yang berkaitan dengan perempuan.

Banyak sekali karya-karya sastra di Indonesia khususnya novel yang menceritakan kisah perempuan, seperti contoh atas ketidakadilan gender yang dialami kaum perempuan.

Perempuan diceritakan sebagai sosok lemah yang kedudukannya dibawah laki-laki, sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat dan tegar. Perempuan dianggap hanya bisa menjaga anak dan mengurus pekerjaan rumah. Sedangkan tugas seorang laki-laki yaitu bekerja dan menghidupi keluarganya. Yang terjadi yaitu masyarakat mengkotak-kotakan peranan laki-laki dan perempuan. Seorang laki-laki dalam hal apapun melebihi perempuan, baik dalam hal fisik, tugas dan lain-lainnya.

Ketika berbicara mengenai perempuan yang terpenting adalah kodrat perempuan diciptakan. Perempuan diciptakan untuk menstruasi, mengandung, menyusui yang tidak akan bisa dialami oleh laki-laki. Kedudukan perempuan juga dianggap sebagai pelengkap atau tambahan untuk laki-laki bahkan terkadang kedudukannya tidak dapat dihargai, diperlakukan dengan sesukannya, menjadi korban penyalahgunaan, penindasan, dan mengalami kekerasan seksual oleh laki-laki.

Berbicara mengenai feminis tentu saja berbicara mengenai perempuan. Perempuan di era saat ini memang suatu hal yang menarik untuk diperbincangkan terlebih lagi saat ini perempuan mulai menunjukkan posisinya di hadapan dunia, perempuan mulai dipandang dan dihargai keberadaannya, perempuan mulai gencar-gencarnya untuk menempuh dunia pendidikan, pada kenyataannya era saat ini sering kita jumpai perempuan-perempuan berprestasi, tidak hanya dalam bangku sekolah namun juga perempuan tidak mau tertinggal dalam prestasi membangun negara seperti dalam bidang bisnis, politik, bahkan tak sedikit kita jumpai perempuan yang berprofesi sebagai polisi (polwan), prajurit angkatan laut (Kowal), dokter, dan masih banyak lainnya. Perempuan era saat ini tak mau tertinggal bahkan tak sedikit mereka kedudukannya melebihi seorang laki-laki,

seperti contoh Indonesia pernah dipimpin oleh seorang perempuan yakni Presiden Megawati. Hal tersebut jelas menunjukkan perubahan pesat yang terjadi dengan perempuan-perempuan saat ini.

Perempuan perlahan-lahan mulai menghapus stereotip yang selama bertahun-tahun mengakar dalam benak masyarakat yakni perempuan itu lemah, perempuan hanya menggunakan hati yang menjadikannya tidak berpikir rasional, itu sebabnya perempuan hanya dipekerjakan sebagai pembantu rumah tangga, mengurus suami dan anak-anaknya, mencuci, memasak dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya. Sedang laki-laki adalah pemimpin keluarga, pemimpin dalam segala hal dikarenakan mereka kuat, gagah, berpikir rasional. Karena stereotip tersebut banyak perempuan-perempuan mengalami kerugian seperti mereka mengalami pelecehan seksualitas, kekerasan seksualitas, mengalami siksaan batin, pemiskinan perempuan dan masih banyak lainnya.

Dari hal yang dipaparkan di atas menurut Abraham (dalam Wiyatmi, 2012: 10) mengatakan bahwa feminisme merupakan ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan perempuan.

Dari hal tersebut juga penulis ingin meneliti bentuk feminisme yang terjadi dalam novel tersebut. Menurut Falx (dalam Nicholson, dalam Wiyatmi 2012: 9) mengatakan bahwa tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki. Dari paparan tersebut dapat diambil

kesimpulan bahwa kritik sastra feminis adalah upaya dalam memahami kedudukan perempuan yang tertuang dalam karya sastra (Novel) tersebut.

Sugihastuti dan Suharto (2016:43) mengatakan bahwa karya sastra khususnya novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi suatu struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis. Oleh karena itu sebelum memasuki tahap analisis feminis peneliti akan menganalisis struktur yang terdapat dalam novel.

Wiyatmi (2012:9) menyatakan bahwa kritik sastra feminis merupakan ragam kritik sastra yang berdasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya. Flax (dalam Nicholson dalam Wiyatmi, 2012:9) menyatakan bahwa tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, yang antara lain menggambarkan situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki.

Tong (dalam Wiyatmi, 2012:16) menyebutkan bahwa terdapat delapan ragam pada pemikiran feminisme, yaitu feminis liberal, feminis radikal, feminis marxis dan sosialis, feminisme psikoanalisis dan gender, feminis eksistensial, feminis posmodern, feminis multikultural dan global, dan ekofeminisme. Salah satu dari ragam pemikiran feminisme tersebut penulis tertarik akan meneliti novel dengan salah satu ragam tersebut yaitu ragam pemikiran feminisme radikal dalam Wiyatmi (2012: 18) menjelaskan bahwa feminis radikal berkembang dari

partisipasi dalam satu atau lebih gerakan sosial radikal di Amerika Serikat pada awal 1960-an dimana gerakan tersebut bertujuan untuk memperbaiki kondisi perempuan. Selain itu Emzir (2015: 134) menjelaskan bahwa feminisme radikal pada dasarnya memberi perhatian kepada permasalahan perempuan yang berkaitan dengan masalah reproduksi dan seksualitas perempuan.

Disini peneliti tertarik akan sebuah novel yang berjudul *Tempurung* karya Oka Rusmini. Oka Rusmini adalah seorang penulis dan pernah menjadi wartawan, ia lahir di Jakarta pada 11 Juni 1967 karya-karyanya berupa puisi, cerpen, dan novel. Ia mendapat banyak sekali penghargaan baik dari dalam maupun luar negeri. Menurut Wikipedia karya-karya Oka Rusmini begitu kontroversial karena berbicara mengenai adat-adat di Bali yang terkesan kolot dan sangat merugikan perempuan. Selain itu karya-karyanya juga mendobrak tabu, memaparkan secara gamblang persoalan seks. Seperti pada novel *Tempurung* di mana novel ini bercerita persoalan tubuh perempuan, budaya dan persoalan lainnya.

Pada novel *Tempurung* peneliti menemukan beberapa keunikan yaitu pada gaya penulisannya yaitu banyak ditemukan satu kalimat yang hanya terdiri dari satu hingga empat kata. Kalimat-kalimat dalam novel tersebut meski singkat namun pembaca dapat memahami dengan mudah, bahkan satu kata dapat mewakili maksud yang ingin disampaikan oleh penulis. Selain itu novel *Tempurung* menarik untuk diteliti yakni karena di dalam novel tersebut banyak perempuan-perempuan diceritakan yang memiliki masalah dengan tubuh mereka, agama mereka dan budaya mereka. Karya Oka Rusmini ini mudah sekali dipahami meski terdapat beberapa bahasa daerah Bali yang diselipkan didalam

kalimat-kalimatnya. Namun, kali ini peneliti tidak ingin meneliti gaya penulisan Oka Rusmini dalam novel *Tempurung* melainkan peneliti ingin merepresentasikan feminisme radikal yang terdapat dalam novel *Tempurung*. Representasi adalah pemaknaan terhadap suatu tanda, yang mana tanda tersebut muncul dari kata-kata yang terdapat dalam novel *Tempurung*. Novel *Tempurung* menceritakan kurang lebih 16 tokoh perempuan dengan berbagai problem dalam kehidupannya. Berbicara tentang perempuan memang suatu hal yang terus dan akan tetap menarik untuk diperbincangkan. Baik perempuan dari sudut pandang subjek maupun objek tetap akan menarik untuk diperbincangkan. *Tempurung* bercerita tentang hidup para perempuan yang berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya dan masyarakat.

Novel *Tempurung* ini adalah sebuah kisah nyata yang dialami penulis bahkan tokoh utama dalam novel *Tempurung* sendiri adalah dirinya yaitu Ida Ayu sedang nama lengkapnya yaitu Ida Ayu Oka Rusmini. Selain itu novel *Tempurung* juga menarik untuk diteliti karena novel ini menceritakan kurang lebih 16 tokoh perempuan yang mana tokoh-tokoh perempuan tersebut memiliki kisah hidup yang amat pilu sebagai seorang perempuan.

Novel *Tempurung* bercerita tentang sosok perempuan yang berasal dari Bali. Ida Ayu merupakan perempuan berkasta Brahmana yang menikah dengan laki-laki beragama Muslim yang akhirnya dibuang dari keluarganya karena menikah dengan laki-laki diluar kastanya. Ida Ayu adalah tokoh utama dalam novel *Tempurung*. Ida Ayu sangat mencintai tanamannya yaitu bunga kecombarang. Ida Ayu mengharapkan kebahagiaan dari sebuah bunga, bunga diibaratkan sebagai manusia yang dapat memberikan kebahagiaan. Karena itu Ida

Ayu sering dianggap sebagai perempuan aneh. Selain itu novel *Tempurung* juga bercerita tentang kehidupan yang dialami perempuan-perempuan lain seperti Bu Barla, Rimpig, Jelangga, Rosa, Songi, dan Siplek dimana perempuan-perempuan ini juga mengalami permasalahan dengan tubuhnya. Selain itu permasalahan dengan adat atau tradisi, dengan agamanya, dan mereka juga mengalami ketidakadilan gender. Jiwa mereka seringkali gelisah karena merasakan, dan menyaksikan ketidakadilan yang dilakukan oleh suami ataupun tokoh laki-laki dalam novel tersebut.

Berdasarkan paparan di atas penulis akan melakukan analisis terhadap novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Karena banyak terjadi kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan dan terdapat pula perempuan-perempuan yang tidak menjalankan kehidupannya sebagaimana yang di kodratkan Tuhan sebagai seorang perempuan, oleh karna itu dalam novel tersebut penelitian terfokus pada feminisme radikal dengan menggunakan tinjauan kritik sastra feminis.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Bagaimanakah representasi feminisme radikal dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?

1.3 Tujuan Penelitian

Agar penelitian tepat pada sasaran maka diperlukan suatu tujuan. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

Untuk mendeskripsikan representasi feminisme radikal dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi pembaca mengenai studi analisis feminis radikal dalam novel *Tempurung*. Selain itu dapat menambah referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis yaitu memberikan kepuasan bagi peneliti, karena dengan meneliti ini, peneliti dapat merepresentasikan feminis radikal dalam novel. Selain itu penulisan ini bermanfaat untuk pembaca agar lebih mudah memahami pesan yang terkandung dalam novel ini.

1.5 Asumsi Penelitian

- 1) Bentuk dari feminisme radikal dalam sebuah novel dapat tercermin dari tindakan yang dilakukan oleh tokoh tersebut atau dialog yang dilakukan ketika berinteraksi dengan lingkungannya.
- 2) Bentuk feminisme radikal yang dialami oleh tokoh dalam novel dapat berupa kekerasan seksualitas dan penindasan perempuan.

1.6 Definisi Operasional

- 1) Representasi adalah penggambaran makna terhadap suatu tanda atau simbol dari dialog, tulisan film dan lain sebagainya yang mewakili sesuatu baik peristiwa, orang dan objek lainnya.

- 2) Feminisme radikal adalah suatu gerakan untuk menyetarakan gender pada tahun 1960-an. Para penganut feminis radikal menganggap bentuk ketidakadilan gender akibat dari adanya sistem patriarki.